

SEFL-CONTROL NARAPIDANA REMAJA

Siti Aisa

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado
siti.aisa@iain-manado.ac.id

Lukna Ahmad

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado
lukna.ahmad@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of criminal behavior was doing by adolescents is the basis of this research. This study aims to determine how much the level of self-control in juvenile prisoners. This study used a quantitative approach with descriptive statistical analysis. This study was held at the Special Guidance Institution for Children Class II X City. Self-control was measured using a scale. This study involved 42 research subjects aged 15-18 years. The results showed that 38.1% of juvenile prisoners had low self-control, 42.9% had moderate self-control, and 19% had high self-control.

Keywords: *Adolescent, Self-control*

ABSTRAK

Fenomena perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja menjadi dasar dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat *self-control* pada narapidana remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota X. *Self-control* diukur dengan menggunakan skala. Penelitian ini melibatkan 42 subjek penelitian yang berusia 15-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,1% narapidana remaja memiliki *self-control* rendah, 42,9% memiliki *self-control* sedang dan 19% memiliki *self-control* tinggi.

Kata Kunci: *Remaja, Self-control*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi untuk keluar dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Papalia et al., 2008), dan masa inilah yang memunculkan banyak masalah berupa perilaku berisiko. Perilaku berisiko ini merupakan perilaku individu yang mengacu pada kesengajaan melakukan hal-hal negatif agar melibatkan diri pada konsekuensi negatif atau mengalami kerugian, sehingga perilaku berisiko ini dianggap sebagai susunan perilaku yang dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, serta individu lain yang tidak bersalah (Ben-Zur & Zeidner, 2009). Perilaku berisiko tersebut bahkan cenderung mengarah kepada perilaku kriminal.

Perilaku kriminal remaja adalah perilaku remaja yang berlawanan dengan hukum yang berlaku serta merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku kriminal tidak hanya terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah *self-control*.

Susanto sebagai komisioner KPAI menjelaskan bahwa perilaku kriminal remaja merupakan isu utama di setiap negara. Rusaknya remaja, tidak hanya mengancam tatanan sosial di masyarakat tetapi juga mempengaruhi masa depan suatu negara. Indonesia sendiri juga memiliki permasalahan terkait tindak kriminal remaja. Perilaku kriminal yang dilakukan remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Data yang disampaikan komisioner KPAI menunjukkan bahwa perilaku kriminal yang dilakukan remaja mencapai 4.369 kasus pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 5.953 kasus pada tahun 2021. Badan Pusat Statistik juga melaporkan bahwa pada tahun 2018 sampai dengan 2020 kasus kriminalitas yang terjadi di masyarakat mengalami peningkatan dari 22,19% kasus menjadi 23,46% kasus (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2021). Kasus terbanyak yang dilakukan oleh para remaja penghuni LPKA Kelas II Kota X adalah kasus pencabulan sebesar 74%, kemudian kasus penganiayaan dan pembunuhan sebesar 21% dan kasus narkoba sebesar 5%. Namun, kasus narkoba masih dalam kategori pemakai belum sampai di tahap pengedar. Paparan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya *self-control* berdampak pada perilaku remaja yang mengarah pada

tindakan yang merugikan.

Individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi cenderung dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis, kemampuan interpersonal, kurang mengonsumsi alkohol, seseorang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi juga memiliki berbagai kemampuan dibandingkan individu dengan *self-control* yang rendah (Ent et al., 2015). Individu yang tidak mempersiapkan kehidupan masa remaja dengan baik akan mengalami ketidakmampuan dalam mengembangkan *self-control*. Jika *self-control* rendah dapat menjerumuskan remaja pada hal-hal yang negatif. Penelitian yang menemukan bahwa *self-control* yang rendah dapat diprediksi oleh kenakalan remaja dan residivisme pada mantan narapidana (Benda et al., 2005; Cauffman et al., 2005).

Hasil penelitian (Aroma & Sumara, 2012) menunjukkan bahwa *self-control* yang rendah, memungkinkan remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Subjek penelitian berjumlah 265 remaja berusia 14 -19 tahun, dengan nilai korelasi antar variabel sebesar 0,318 dan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat *self-control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja (Aroma & Sumara, 2012; Cauffman et al., 2005).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *self-control* memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara self control dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi data yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,31097 dengan nilai signifikansi 0,006 dan sig. $\leq 0,05$ ($0,006 \leq 0,05$). Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan arah kedua variabel yang negatif, yaitu semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 10 Kota Bengkulu, sebaliknya semakin rendah self control maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI MIPA dan IPS di SMAN 10 Kota Bengkulu (Wahyuni, 2020).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan adanya korelasi *self-control* terhadap

kenakalan remaja. Jumlah sampel penelitian sebanyak 66 orang. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil koefisien validitas pada skala kontrol diri berkisar dari 0,799 sampai 0,913, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,780. Hasil koefisien validitas pada skala kenakalan remaja berkisar dari 0,783 sampai 0,949, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,992. Hasil analisis data menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,644 dengan taraf signifikan $p = 0,000$. Artinya ada hubungan signifikan dengan arah positif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada SMA X Padang (Rahmadani & Okfrima, 2022).

Averil menyatakan bahwa terdapat tiga aspek *self-control*, 1) *Behavior control*, merupakan kemampuan dalam mengendalikan kondisi yang tidak menyenangkan. 2) *Decisional control*, kemampuan mengelola informasi yang tidak menyenangkan dengan cara melakukan penilaian dan menghubungkan atau menginterpretasikan suatu keadaan dengan berpikir sehingga dapat mengurangi tekanan. 3) *Decisional control*, kemampuan untuk memilih hasil yang diinginkan dari tindakan yang diyakini (Ghufron & Risnawati, 2010).

Paparan diatas menjadi dasar untuk melakukan penelitian mengenai *self-control* remaja. Penelitian ini akan berfokus pada remaja yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II di Kota X. Tujuannya untuk mengetahui *self-control* remaja yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas II tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai analisis data penelitian dengan menggunakan SPSS 25.0 sebagai alat analisisnya.

Pengumpulan data penelitian melibatkan 42 narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota X dengan rentang usia 15-18 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Sampling Jenuh*. Teknik sampling jenuh adalah teknik yang digunakan ketika semua populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan informasi mengenai *self-control* narapidana remaja menggunakan skala penelitian *self-control* dimana aitem pada skala penelitian disusun berdasarkan pada tiga aspek yaitu *behavior control*, *cognitif control* dan *decisional control*. Skala tersebut menggunakan empat pilihan respon yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala *Self-Control* terdiri dari 21 aitem dengan validitas $r_{hitung} > 0,304$ dan reliabilitasnya sebesar 0,885.

HASIL

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 25.0 ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Interval

Nilai Interval	Frekuensi	Persentase
31-37	4	9,5
38-44	13	31
45-51	8	19
52-58	12	28,6
59-65	2	4,8
66-72	3	7,1
Total	42	100

Tabel 2. Kategori Skor Self-Control

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	16	38,1
Sedang	18	42,9
Tinggi	8	19
Total	42	100

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
Self Control	42	31,00	72,00	48,5952	9,66527
Valid N (listwise)	42				

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa kategori *self-control* di atas ketahui bahwa 38,1% narapidana remaja memiliki *self-control* rendah, 42,9% memiliki *self-control* sedang, dan 19% narapidana remaja lainnya memiliki *self-control* yang tinggi. Hasil ini menjelaskan bahwa masih banyak narapidana remaja memiliki *self-control* rendah, yang mana hal tersebut memungkinkan mereka melakukan perilaku negatif.

PEMBAHASAN

Narapidana yang cenderung memiliki *self-control* yang rendah sejalan dengan *self-control theory* Gottfredson dan Hirschi yang menyatakan bahwa pelaku kriminal memiliki *self-control* yang rendah dalam artian kurang dalam menolak untuk godaan (Burt, 2020; Hirschi & Gottfredson, 2000). Individu dengan *self-control* yang rendah memiliki kecenderungan untuk memenuhi kepuasan sesaat. Individu dengan *self-control* rendah juga identik dengan seseorang yang sulit mengendalikan emosi. *Self-control* pengaturan pikiran, perasaan dan tindakan yang didukung oleh tujuan jangka panjang dianggap lebih bernilai daripada tujuan sesaat yang lebih memuaskan (Duckworth et al., 2019). Sifat *self-control* dapat diketahui melalui individu yang mengambil resiko, egois, impulsif, memiliki kecenderungan untuk melakukan tugas-tugas sederhana daripada yang kompleks, cenderung melakukan aktivitas fisik daripada kognitif dan menanggapi konflik dengan kekuatan fisik daripada verbal (Friehe & Schildberg-Hörisch, 2017).

Self-control merupakan kemampuan individu untuk membentuk perilaku, memilih salah satu tindakan berdasarkan apa yang diyakini, dan kemampuan individu memilih informasi mana yang penting dan tidak penting. Hal ini menitikberatkan pada seperangkat kemampuan yang mengatur dalam memilih

perilaku sesuai dengan apa yang diyakininya (Marsela & Supriatna, 2019).

Remaja merupakan masa peningkatan kemandirian dimana dalam masa ini juga peluang dalam melakukan perilaku beresiko seperti kejahatan meningkat (Harris-McKoy & Ming, 2013). Manusia sangat sulit untuk mengontrol diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri kita sendiri. Maka dari itu kita perlu memahami bahwa *self-control* adalah kemampuan individu dalam menyusun, mengatur, mengarahkan bentuk-bentuk perilaku ke arah yang baik atau ke arah positif, serta menjadikan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh individu dalam perjalanan hidupnya termasuk dalam menghadapi kondisi lingkungan sekitar. Orang-orang yang mempunyai *self-control* akan lebih disiplin dalam menempuh proses pembelajaran dan juga lebih bisa menahan godaan perilaku yang beresiko seperti merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan pergaulan bebas serta menerapkan pola hidup sehat seperti makan makanan yang sehat dan berolahraga.

Syam, et. al. menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan kriminal adalah *lifestyle* yang kurang baik, *self-control* rendah, *broken home* (keluarga tidak harmonis), dan minim pengetahuan tentang seks (Syam et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan tindakan kriminal yaitu *self-control* yang dimiliki remaja tersebut rendah.

Narapidana remaja yang memiliki *self-control* yang rendah memungkinkan mereka menjadi residivisme (Benda et al., 2005; Steiner et al., 1999). Meskipun sebelumnya telah dilatih dan dididik di lembaga pembinaan anak, narapidana remaja yang memiliki *self-control* rendah akan kembali melakukan hal-hal negatif jika tidak menemukan lingkungan keluarga yang mendukung dalam melakukan hal yang positif.

Self-control bukan menjadi penyebab utamanya terhadap kenakalan remaja, akan tetapi *self-control* menjadi hal yang sulit untuk dilakukan jika tidak dilatih dan terus dikembangkan. Hal ini dikarenakan *self-control* tidak pernah diajarkan di sekolah secara serius dan formal. Kita manusia belajar *self-control* secara otodidak,

dari dulu kita diajarkan untuk menahan diri hanya dengan diucapkan kalimat “kamu harus bisa *self-control* atau kamu kamu harus bisa mengendalikan diri ya” dan kita tidak pernah diajarkan bagaimana kongkritnya baik itu dari keluarga maupun sekolah. Maka dari itu pengetahuan tentang *self-control* sangatlah penting untuk diajarkan dan dilatih sejak dini pada manusia, baik itu dari pihak keluarga maupun sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa 38,1% (16 orang) narapidana remaja memiliki *self-control* rendah, 42,9% (18 orang) memiliki *self-control* sedang, dan 19% (8 orang) narapidana remaja lainnya memiliki *self-control* yang tinggi. *Self-control* narapidana remaja sebagian besar berada pada kategori rendah dan sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh *self-control* narapidana remaja tersebut.

Penelitian ini masih harus dikembangkan lebih lanjut karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku kriminal sehingga menjalani pembinaan. Peneliti lain yang ingin meneliti mengenai remaja yang sedang menjalani masa pembinaan, dapat menggunakan variabel lain untuk mengetahui mengapa remaja tersebut melakukan kenakalan remaja yang pada akhirnya menjurus pada tindakan kriminal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6.
journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf
- Ben-Zur, H., & Zeidner, M. (2009). Threat to life and risk-taking behaviors: A review of empirical findings and explanatory models. *Personality and Social Psychology Review*, 13(2), 109–128.
<https://doi.org/10.1177/1088868308330104>
- Benda, B. B., Toombs, N. J., & Corwyn, R. F. (2005). Self-Control, Gender, and Age. *Self-Control, Gender, and Age. Journal of Offender Rehabilitation*, 40(3–4), 115–

132. <https://doi.org/10.1300/J076v40n03>

- Burt, C. H. (2020). Self-Control and Crime : Beyond Gottfredson & Hirschi ' s Theory. *Annual Review of Criminology*, 3, 43–73.
- Cauffman, E., Steinberg, L., & Piquero, A. R. (2005). Psychological, Neuropsychological and Physiological Correlates of Serious Antisocial Behavior in Adolescence: The Role of Self-Control. *Criminology*, 43(1), 133–176. <https://doi.org/10.1111/j.0011-1348.2005.00005.x>
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2021). Statistik Kriminal 2021. *Badan Pusat Statistik*, 2554. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Duckworth, A. L., Taxer, J. L. , Eskreis-Winkler, L., Galla, B. M. , & Gross, J. J. (2019). Self-Control and Academic Achievement. *Annual Review of Psychology*, 70, 373–399.
- Ent, M. R., Baumeister, R. F. , & Tice, D. M. . (2015). Trait self-control and the avoidance of temptation. *Personality and Individual Differences*, 74, 12–15.
- Friehe, T., & Schildberg-Hörisch, H. (2017). Self-control and crime revisited: Disentangling the effect of self-control on risk taking and antisocial behavior. In *International Review of Law and Economics* (Vol. 49). <https://doi.org/10.1016/j.irl.2016.11.001>
- Ghufron, N. M. , & Risnawati, R. . (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Harris-McKoy, D., & Ming, C. (2013). *Parental Control , Adolescent Delinquency , and Young Adult Criminal Behavior*. 836–843. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9641-x>
- Hirschi, T., & Gottfredson, M. R. . (2000). In Defense of Self-Control. *Theoretical Criminology*, SAGE Publication, 4(1), 55–69.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan* (IX). Kencana Prenada Media Group.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Steiner, H., Cauffman, E., & Duxbury, E. (1999). Personality traits in juvenile delinquents: Relation to criminal behavior and recidivism. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 38(3), 256–262. <https://doi.org/10.1097/00004583-199903000-00011>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Syam, S., Hasrin, A., & Pontororing, H. F. (2021). Perilaku Kriminal Remaja dan Penangannya (Studi Kasus pada LPKA Tomohon). *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 80–84.

Wahyuni, F. (2020). Hubungan Antara Self Control Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. *Skripsi*.